

# FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRESTASI TARUNA PENDIDIKAN PELAYARAN DALAM MEMPELAJARI BAHASA INGGRIS SEBAGAI BAHASA KOMUNIKASI KEMARITIMAN

Aziza Restu Febrianto<sup>1</sup>, Haryani<sup>2</sup>

Program Studi KPN, Politeknik Bumi Akpelni  
Program Studi Nautika, Politeknik Bumi Akpelni  
Email: [restu.febrianto86@gmail.com](mailto:restu.febrianto86@gmail.com)

## Abstrak

*Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi dan menginvestigasi faktor yang mempengaruhi pencapaian belajar mahasiswa maritim dalam mempelajari bahasa Inggris. Dalam penerapannya, 25 taruna dari Program studi Nautika dan Teknik Politeknik Bumi AKPELNI terlibat dalam penelitian ini. Pertama mereka diminta untuk mengisi angket terbuka (open-ended questionnaire) yang terdiri atas 10 pertanyaan untuk mencari peserta yang benar-benar representatif. Diantara 25 taruna, akhirnya terpilih 8 peserta yang mengikuti wawancara. Untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam dan luas, 8 peserta tersebut diminta untuk memberikan penjelasan jawaban yang mereka tulis di angket. Mereka juga diminta untuk memberikan informasi lebih dan berbagi lebih banyak tentang ide, pengalaman, dan cerita mereka melalui wawancara. Keseluruhan cerita yang terekam dalam wawancara ini kemudian dianalisis dengan menggunakan pendekatan "Narrative Inquiry" dan "Critical Discourse Analysis" (CDA). Hasil penelitian ini menunjukkan 4 (empat) faktor kontributif yang mempengaruhi prestasi dan pencapaian taruna dalam belajar Bahasa Inggris: Latar belakang keluarga, motivasi, keyakinan diri, dan pengalaman belajar. Diantara empat faktor ini, motivasi dan keyakinan diri dianggap menjadi faktor penting yang paling kontributif.*

**Kata kunci:** Belajar Bahasa Inggris, Faktor, dan Prestasi Mahasiswa Pelayaran

## PENDAHULUAN

Dalam dunia kemaritiman, komunikasi merupakan sebuah komponen yang paling vital terhadap segala kesuksesan operasional kegiatan dan pekerjaan termasuk keselamatan pelayaran (*safety*). Kesalahan dalam komunikasi dapat mengakibatkan dampak yang fatal. Misalnya, instruksi kapten kapal yang disalahartikan oleh bawahannya bisa membahayakan keselamatan seluruh awak kapal dan semua kargo atau penumpang. Mengikuti perkembangan zaman dan tuntutan profesionalitas kerja, para pelaut tentu tidak hanya mampu bekerja di perusahaan pelayaran dalam negeri, tetapi kesempatan dan lingkup kerja mereka bisa sangat luas di seluruh dunia. Dengan jangkauan kesempatan kerja yang luas di dunia maritim internasional tersebut, para pelaut dan calon pelaut dituntut untuk memiliki kualifikasi dan kompetensi yang mumpuni. Salah satu kompetensi itu adalah keterampilan komunikasi dengan

menggunakan bahasa internasional. Dengan pertimbangan dunia kerja yang global, multikultural dan multilingual, pada tahun 1995, *International Maritime Organisation* (IMO) menyatakan bahwa bahasa Inggris merupakan salah satu bahasa resmi dalam industri kemaritiman.

Namun, data yang diperoleh IMO pada tahun 2005 menunjukkan bahwa 80% kecelakaan yang terjadi di laut disebabkan oleh kegagalan komunikasi karena kurang cakupannya para awak kapal dalam menggunakan bahasa Inggris (Ziarati, 2006). Melihat permasalahan ini, perguruan tinggi pelayaran tentu saja menyadari bahwa para lulusannya harus memiliki kecakapan komunikasi yang mumpuni dalam bahasa Inggris khususnya di bidang kemaritiman.

## TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mencari faktor yang paling berpengaruh terhadap prestasi

taruna/mahasiswapelayaran dalam belajar dan menguasai bahasa Inggris sebagai bahasa komunikasi dunia kemaritiman.

## LANDASAN TEORI

Banyak diantara para peneliti menyebutkan bahwa lingkungan sekolah dan pengalaman belajar merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap pencapaian siswa. Ganin (2012) berpendapat, komponen sekolah seperti guru dan kegiatan belajar dan mengajar lebih menentukan prestasi siswa dibandingkan dengan lingkungan keluarga.

Craig (2001) menyatakan, guru bahasa Inggris adalah orang yang menguasai subjeknya, tahu mengajarkannya, dan membuat materi yang diajarkan sesuai. Sehingga mereka menjadi semakin tertarik dan bersemangat mempelajari bahasa Inggris. Sebaliknya Legotle (2005), dalam penelitiannya menemukan jika guru kurang disiplin dalam mengajar, maka performa belajar siswa akan menurun. Kedisiplinan dan karakter guru merupakan faktor berpengaruh dalam pencapaian belajar.

Selain guru, buku dan fasilitas belajar lainnya juga memberikan pengaruh yang besar terhadap performa belajar siswa. Menurut Heynimen dan James (1980), buku teks merupakan komponen yang tidak terpisahkan di dalam kegiatan belajar dan mengajar. Dengan ketersediaan buku untuk belajar Bahasa Inggris, siswa akan mendapatkan lingkungan yang mendukung proses belajar mereka, baik ketika belajar mandiri maupun bersama guru. Namun, penelitian lain menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan orang tua juga menjadi faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi akademik siswa. Grishmer (2003) dalam karya ilmiah Kainuwa (2013) memberikan penjelasan bahwa orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam peningkatan prestasi siswa karena posisinya yang paling dekat dengan siswa. Artinya mereka adalah orang yang paling sering bersama siswa, sehingga keterampilan membimbing dan

mengarahkan anaknya sangat tergantung pada tingkat pendidikan mereka.

Beberapa peneliti lain juga berpendapat bahwa kondisi lingkungan tempat seseorang berasal juga mempengaruhi prestasi akademik. Cheers (1990) misalnya, menyatakan bahwa siswa yang berasal dari desa memiliki prestasi akademik yang lebih rendah dibandingkan dengan mereka yang berasal dari perkotaan. Pendapat ini dibenarkan oleh Golam (2012) melalui penemuan penelitiannya yang lebih baru, yaitu siswa yang berasal dari Narayangan (area perkotaan) mendapatkan pencapaian yang lebih baik dalam belajar bahasa Inggris dibandingkan dengan siswa lain yang berasal dari Bholra (area pedesaan).

Disisi lain, beberapa peneliti menganggap bahwa faktor eksternal seperti latar belakang pendidikan orang tua, kondisi lingkungan keluarga dan masyarakat, guru dan sarana prasarana sekolah bukanlah menjadi penentu akan bagus atau tidaknya prestasi siswa, terutama dalam belajar dan menguasai Bahasa Inggris. Krashen (1982), menemukan siswa dengan kepercayaan diri yang tinggi, penghargaan diri yang baik dan memiliki kekhawatiran yang rendah lebih mudah mendapatkan keberhasilan dalam mempelajari bahasa kedua. Sedangkan Littlewood (1996), berpendapat, pengetahuan, keterampilan dan kepercayaan diri erat hubungannya dengan keberhasilan belajar. Makin percaya diri seseorang, maka dia akan makin dapat menunjukkan performa yang baik pula dalam belajar.

Brownlee, dkk (2002) berargumen bahwa keyakinan dan kepercayaan diri menentukan bagaimana seseorang berperilaku, yang dapat menunjukkan tingkat pemahamannya. Keyakinan dan kepercayaan diri dalam mempelajari bahasa Inggris sebagai bahasa asing bisa diartikan pandangan pribadi, persepsi dan pemikiran seseorang tentang lingkungan sekitarnya. Menurut Banya dan Cheng (1997) lingkungan ini mencakup seperti guru, teman kelas, kegiatan pembelajaran, interaksi di dalam kelas dan aktivitas pembelajaran bahasa Inggris di kelas.

Selain faktor internal seperti yang sudah disebutkan tadi, ternyata masih ada faktor internal yang lain, yaitu motivasi dan tujuan hidup (Brown, 2008). Menurut Brown, motivasi adalah sebuah tujuan yang ingin dicapai oleh seseorang dalam mempelajari bahasa asing. Ukuran motivasi tergantung pada individu, baik konteks pendidikan, lingkungan dan nilai yang diterapkan di sekitarnya, dan bagaimana dia berinteraksi (ibid, 2008).

Berdasarkan referensi dan literatur yang disebutkan ini, faktor yang memiliki pengaruh besar terhadap pencapaian dan prestasi seseorang dalam mempelajari bahasa asing dapat dikelompokkan menjadi dua. Yang pertama adalah faktor internal dalam diri seseorang itu sendiri yang meliputi keyakinan, kepercayaan diri, kegelisahan, motivasi, dan harapan. Semua komponen internal ini dapat menentukan sikap, pilihan dan strategi yang diambil seseorang dalam mempelajari bahasa asing. Yang berikutnya adalah faktor eksternal yang meliputi latar belakang keluarga, nilai dan budaya yang diterapkan di lingkungan sekitar, kualitas pembelajaran yang didapatkan dan hubungan antara seseorang dengan gurunya.

## **METODE PENELITIAN**

### **Desain Penelitian**

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah kualitatif. Pendekatan kualitatif berfokus pada mendeskripsikan, memahami dan mengklarifikasi pengalaman manusia (Doranyi, 2007). Dengan demikian penjelasan mengenai kompleksnya faktor penentu keberhasilan taruna dalam mempelajari bahasa Inggris dapat disampaikan dalam karya tulis ini secara lebih komprehensif dan mendalam. Dalam menerapkan pendekatan ini, desain penelitian yang dipilih adalah "*Narrative Inquiry*." Menurut Connelly dan Clandinin (1999), *Narrative Inquiry* biasanya digunakan untuk mengidentifikasi kehidupan seseorang tentang identitas diri mereka melalui rangkaian cerita tentang kehidupan yang dialaminya atau "*stories to*

*live by*." Untuk menganalisis lebih mendalam tentang kenapa dan bagaimana seseorang melakukan dan mengatakan sesuatu, peneliti menggunakan pendekatan *Critical Discourse Analysis* (CDA). CDA merupakan pendekatan yang mencakup berbagai macam disiplin ilmu dalam mempelajari sebuah *discourse* seperti teks dan pembicaraan seseorang sebagai praktik sosial. (Norman, 1995)

### **Peserta Penelitian**

Peserta yang terlibat di dalam penelitian ini adalah 26 taruna angkatan 53 Politeknik Bumi Akpelni (PBA), yang berasal dari jurusan Nautika dan Teknik. Pemilihan angkatan 53 ini didasarkan pada beberapa kondisi. Yang pertama, taruna angkatan 53 sudah menjalani perkuliahan selama kurang lebih 2 tahun dan telah menyelesaikan kewajibannya untuk tinggal di asrama.

Mereka juga akan menjalani tugas berikutnya yang lebih spesifik di bidangnya dan yang memerlukan kompetensi Bahasa Inggris seperti Ujian Kompetensi Pelaut (UKP), Praktik Darat (Prada) dan Praktik Laut (Prala).

Diantara semua peserta, dipilih 8 orang untuk mengikuti wawancara. Untuk memilih, peneliti menggunakan "*homogeneous sampling*" atau memilih berdasarkan jenis cerita dan pengalaman yang sesuai dengan tujuan penelitian (Doranyi, 2007). Tujuannya agar data yang diperoleh melalui cerita tetap fokus.

### **Instrumen Penelitian**

Untuk memperoleh data yang diinginkan, peneliti menggunakan 2 (dua) instrumen penelitian: Angket terbuka atau *Open-ended questionnaire* dan wawancara non-formal atau *Semi-structured interview*. *Open-ended questionnaire* sangat membantu peneliti untuk dapat memperoleh informasi umum yang fleksibel dan mendalam mengenai latar belakang dan fakta peserta yang terlibat (Doranyi, 2007; Cohen, dkk, 2013). Data yang diperoleh melalui instrumen ini kemudian digunakan untuk mendapatkan alur cerita yang akhirnya dapat menentukan

arah wawancara. Wawancara non-formal atau *Semi-structured interview* dapat memudahkan peneliti untuk memperoleh cerita yang lebih banyak dan komprehensif karena responden diberikan keleluasaan dalam mengelaborasi apa yang diceritakan (Dornyei, 2007). Wawancara menggunakan bahasa Indonesia. Proses pengambilan direkam dengan alat perekam. Setelah data diperoleh, kemudian penulis menuliskan semua cerita yang telah direkam.

### Analisis Data

Metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah *Narrative Inquiry* dan *Critical Discourse Analysis* (CDA). Hasil rekaman yang telah ditulis dianalisis secara kritis. Langkah pertama menentukan tema yang diambil dari penjabaran topik dan tujuan penelitian. Cerita yang terekam dan tertulis dikelompokkan sesuai tema.

### HASIL PENELITIAN

Analisis data dilakukan berurutan berdasarkan instrumen yang digunakan. Yang pertama, informasi umum yang berkaitan dengan ketertarikan belajar Bahasa, latar belakang responden dan orang tua serta hasil nilai rata-rata bahasa Inggris selama sekolah dan kuliah diperoleh melalui angket. Wawancara dengan responden yang mewakili, menghasilkan informasi tentang penjelasan lebih lanjut. Gabungan hasil analisis, digunakan mencari dan mengetahui lebih mendalam faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi mahasiswa.

Hasil dari analisis data melalui angket menunjukkan beberapa informasi dasar tentang ketertarikan mahasiswa pelayaran dalam belajar bahasa Inggris, terutama bahasa Inggris pelayaran (*Maritime English*). Data yang diperoleh dari angket menunjukkan bahwa dari total 13 responden jurusan Nautika, terdapat 5 orang yang tidak menyukai pelajaran bahasa Inggris pada pendidikan sebelumnya (SMA/SMK). Sedangkan ketika masuk pendidikan pelayaran, ketertarikan mereka mulai meningkat, walaupun ada 4

responden berbeda yang menurun ketertarikannya.

Disebabkan oleh 3 hal: kesulitan belajar, pengajar atau dosen kurang baik saat mengajar dan dosen kurang objektif dalam memberikan penilaian. Pada jurusan Teknik, dari total 12 responden, terdapat 7 tidak menyukai pelajaran bahasa Inggris. Sisanya menyukai pelajaran tersebut meskipun nilai rata-rata mereka lebih rendah daripada responden dari Nautika. Ketika masuk pendidikan pelayaran, jumlah responden yang menyukai bahasa Inggris meningkat, atau 2 saja yang tidak menyukai.

Hasil dari angket tersebut kemudian ditindaklanjuti dengan wawancara terbuka. Agar lebih fokus dan mendalam, maka dipilih 8 responden yang bisa mewakili keseluruhan 25 responden tersebut. 4 responden dari jurusan Nautika dan 4 responden dari jurusan Teknik. Pemilihan 8 responden ini didasarkan pada hasil analisis angket yang menunjukkan kemiripan antara jawaban dengan tujuan penelitian. Dari 4 responden di masing-masing jurusan, 2 memiliki ketertarikan yang tinggi dalam belajar bahasa Inggris sejak sekolah hingga kuliah dan 2 lainnya memiliki ketertarikan paling rendah.

**Tabel 1: Latar belakang 4 responden Jurusan Nautika**

| Inisial | Asal      | Pekerjaan Orang tua                 | Nilai rata-rata Rapor sekolah | Nilai UN | Nilai Rata-rata Kuli ah | Nilai TOEFL terakhir |
|---------|-----------|-------------------------------------|-------------------------------|----------|-------------------------|----------------------|
| MA      | Pati      | Ayah: Pelaut<br>Ibu: IRT            | 90                            | 80       | A                       | 503                  |
| DW      | Pontianak | Ayah: Wiraswasta<br>Ibu: PNS        | 90                            | 85       | A                       | 447                  |
| IA      | Semarang  | Ayah: Wiraswasta<br>Ibu: Wiraswasta | 75                            | 60       | B                       | 353                  |
| ND      | Lombok    | Ayah: Wiraswasta<br>Ibu: Petani     | 70                            | 55       | B                       | 347                  |

**Tabel 2: Informasi umum dan latar belakang 4 responden Jurusan Teknik**

| Inisial | Tempat Asal | Pekerjaan Orang tua                 | Nilai rata-rata Rapor sekolah | Nilai UN | Nilai Rata-rata Kuli ah | Nilai TOEFL terakhir |
|---------|-------------|-------------------------------------|-------------------------------|----------|-------------------------|----------------------|
| GD      | Jakarta     | Ayah: TNI AD<br>Ibu: IRT            | 80                            | 85       | A                       | 420                  |
| SH      | Pasuruan    | Ayah: Wiraswasta<br>Ibu: Wiraswasta | 80                            | 70       | A                       | 380                  |
| UM      | Pati        | Ayah: Nelayan<br>Ibu: IRT           | 60                            | 53       | B                       | 347                  |
| EP      | Lingga      | Ayah: PNS<br>Ibu IRT                | 60                            | 45       | B                       | 337                  |

Informasi mengenai faktor ketertarikan, motivasi dan nilai belajar Bahasa Inggris yang didapatkan melalui angket ini dijadikan sebagai acuan untuk menentukan peserta representatif untuk mengikuti wawancara. Setelah wawancara dan analisis informasi cerita dilakukan, data disampaikan sesuai dengan tema yang muncul. Selain itu, data juga harus disesuaikan tujuan penelitian. Oleh karena itu, selain tema, penjelasan dan pembahasan hasil penelitiann juga disampaikan berdasarkan dua topik: 1) Faktor apa saja yang mempengaruhi prestasi dan pencapaian belajar taruna pendidikan pelayaran dan 2) Faktor manakah yang paling berperan. Pembahasan mengenai dua topik ini disampaikan dengan mengacu pada referensi dan penelitian serupa dan relevan sebelumnya. Peneliti menggunakan cara yang dikembangkan oleh Jennifer Coates (dalam Block, 2014) dalam memasukkan kutipan yang diambil dari cerita responden.

### **Pentingnya Peran Orang Tua**

Ketertarikan dan motivasi responden dalam belajar Bahasa Inggris ternyata sangat dipengaruhi oleh perilaku dan pola pikir orang tua. Perilaku dan pola pikir orang tua ini bukanlah berbentuk arahan baik yang disampaikan secara verbal atau dukungan finansial yang diberikan kepada responden. Keseharian dan keteladanan mereka, akhirnya menginspirasi.

Pola pikir taruna yang orang tuanya memiliki tindakan dan keteladanan yang baik tentu akan berbeda dengan yang biasa saja. Misalnya, ayah MA seorang pelaut sering mengajak MA keatas kapal dan melihat lingkungan kerjanya. Sehingga MA mendapatkan pengaruh positif. Ayahnya juga sering memberikan arahan.

*“Kata ayah, Bahasa Inggris perlu ditingkatkan Saya kasih tahu bahwa hasil TOEFL saya bagus. Beliau bilang kalau berlayar kemampuan berbahasa Inggris itu dipakai.” (MA, W-9)*

Pola pikir ayah MA sama persis dengan ayah GD. Ayah GD tidak pernah berhenti memberikan pemahaman dan wawasan akan pentingnya belajar bahasa Inggris.

*“Ide saya ke kampung Inggris sebenarnya bukan dari saya. Semua dari bapak saya. karena bapak saya terinspirasi dari anggotanya yang bisa mewakili TNI ke Australia untuk mengikuti studi banding.” (GD, W-9)*

DW sebenarnya juga memiliki orang tua yang memberikan dukungan secara konkrit, walaupun tidak dalam keteladanan seperti orang tua MA dan GD.

*Orang tua sangat mendukung sekali dengan dimasukkannya saya di tempat les Bahasa Inggris dari SD hingga SMA. (DW, W-9)*

Perilaku dan pola pikir orang tua ketiga responden ini sangat berbeda dengan keempat responden lain yang pencapaian belajarnya lebih kurang. Orang tua IAburuh pabrik di kota Semarang. Karena kesibukan, IA kurang mendapatkan pengarahan. Orang tua memang memberikan dukungan kepada IA untuk bersekolah sampai perguruan tinggi, namun dukungan itu hanya sebatas pembicaraan .

*“Ayah dan ibu mendukung pendidikan saya agar saya sukses. Tapi tidak memberikan secara khusus untuk menguasai Bahasa Inggris. Mungkin latar belakang pendidikan dan pengalaman mereka.” (IA, W-9)*

Perilaku orang tua IA ini sangat serupa dengan karakter orang tua UM. Orang tuanya memang sangat mendukung UM untuk memiliki pendidikan tinggi dan ilmu yang luas. Mereka tidak memberikan arahan konkrit dan keteladanan karena latar belakang pendidikan yang hanya SMP.

*“Keluarga mendukung anaknya mencari ilmu. Orang tua saya itu bukan lulusan universitas. Beliau lulusan SMP. Tapi beliau pengen anaknya menjadi sarjana. Yang mereka bisa lakukan ya memerintah saya. Kamu coba tanya sama teman atau sama siapa gitu. Nanti kalau masalah biaya, insyaAllah orang tua.” (UM, W-9)*

### **Kapan Mata Terbuka Menentukan**

Dalam wawancara, 4 responden yang mempunyai ketertarikan dan pencapaian belajar yang baik menunjukkan bahwa kesadaran mereka akan pentingnya belajar Bahasa Inggris memang sudah muncul sejak mereka di bangku sekolah. Sedangkan 4 responden lain yang ketertarikan dan pencapaian belajarnya kurang baru memiliki kesadaran akan pentingnya belajar bahasa Inggris ketika masuk di pendidikan pelayaran. Misalnya MA yang sejak kecil sudah menyadari bahwa belajar Bahasa Inggris itu sangat penting baginya yang ingin menjadi seorang pelaut seperti ayahnya.

*“Kemudian banyak teman ayah saya bilang, nanti ingin jadi pelayar kan? Nah harus bisa berbahasa Inggris. Bahasa Inggris itu penting di laut karena nanti harus bisa berkomunikasi sama orang di luar. Saya mulai sadar pentingnya belajar Bahasa Inggris itu disitu. Kemudian saya mulai belajar sendiri.” (MA, W-2)*

Kutipan ini menunjukkan bahwa sejak kecil MA mendapatkan banyak pengaruh dari lingkungan ayahnya: pelaut. Rekan-rekan kerja ayahnya secara tidak langsung mempengaruhi dalam memilih pelaut sebagai impian profesinya. Akhirnya memiliki semangat untuk belajar bahasa

Inggris sebagai alat penunjangnya meraih impiannya.

Perasaan yang sama juga dimiliki oleh DW, yang sejak SD sudah menyukai pelajaran bahasa Inggris. DW memiliki alasan berbeda. DW tertarik belajar Bahasa Inggris sejak dia mengikuti les privat. Ketika masuk pendidikan pelayaran, DW semakin terpacu kesukaan dan semangatnya untuk belajar Bahasa Inggris.

Berbeda dengan MA dan DW, ND dan UM baru memiliki kesadaran dan semangat untuk belajar Bahasa Inggris ketika masuk pendidikan pelayaran. Kesadaran muncul setelah mendapatkan arahan dari dosen dan senior mereka waktu memberikan kuliah dan pelatihan di kelas. ND bercerita, waktu sekolah, bahasa Inggris itu tidak menarik dan susah dipelajari. Dia akhirnya merasa tidak perlu terlalu fokus belajar.

*“Dulu saya tidak suka pelajaran Bahasa Inggris sama sekali. Saya merasa Bahasa Inggris itu sulit. Akhirnya saya lebih suka belajar yang lain. Karena cara mengajar gurunya yang kurang menarik.” (ND, W-2)*

UM juga menganggap pelajaran bahasa Inggris tidak menarik. Hanya saja perbedaannya, UM, selain menganggap bahwa Bahasa Inggris sulit, dia juga merasa keterampilan itu tidak penting.

*“Saya dulu gak care dengan Bahasa Inggris. Saya meremehkan. Saya gak memikirkannya karena Bahasa Inggris gak terpakai gitu. Di Indonesia tidak terlalu dipakainya. Tapi semakin perkembangan jaman berlangsung kok sampai kesini mementingkan Bahasa Inggris. Akhirnya saya menyesal kenapa kok gak dari dulu belajarnya.” (UM, W-2)*

### **Bahasa Inggris itu Sulit atau Mudah?**

Semua responden bercerita mengenai usahanya dalam mempelajari Bahasa Inggris. Semua responden juga mengatakan bahwa belajarnya memang sulit. Namun, tingkat kesulitan yang dialami masing-masing responden itu berbeda-beda. Bagi responden yang memiliki ketertarikan,

semangat dan nilai yang tinggi, kesulitan belajar memang pasti ada, akan tetapi mereka juga terlihat antusias untuk mencari cara belajar yang efektif. MA mengaku bahwa bagian tersulit dari bahasa Inggris adalah mempelajari grammar, kosa kata dan berbicara. Namun, semakin sulit materinya, penasaran untuk berusaha mempelajarinya. MA memiliki kemandirian dan kepercayaan diri.

*“Sekarang gak terlalu sering sih. Cuma baca-baca. Saya juga masih sering penasaran tentang kosa kata. Biasanya di soal UKP ada kosa kata membingungkan juga. Karena penasaran, saya cari itu artinya apa. (MA, W-3). Kalau berbicara, saya tidak lancar. Kalau belajar berbicara harus ada partner gitu. Tapi saya selalu ada upaya untuk meningkatkan Speaking.” (MA, W-8)*

Sifat kemandirian dan kepercayaan diri yang dimiliki oleh MA sepertinya juga ditemukan pada diri SH. Namun, dalam ceritanya, tingkat pencapaian kemampuan Bahasa Inggrisnya tidak setinggi MA. Cerita MA juga serupa dengan DW, yaitu selalu antusias mencari cara untuk mengatasi kesulitannya dalam mempelajari bagian yang sulit dalam Bahasa Inggris seperti contoh dalam kutipan ini:

*“Kalau listening sih belum dapat sampai sekarang. Paling ya suka nonton video atau apa gitu. Tapi ya tetep, nangeknya masih susah.” (DW, W-7)*

GD dan SH juga mempunyai kesulitan pada Grammar dan kosa kata dan mampu menemukan cara tepat yang sesuai dengan dirinya. Namun, GD memiliki kemiripan dengan DW yang sekaligus membedakan mereka berdua dengan MA dan SH. GD dan DW merupakan orang yang tidak bisa terlepas dari bimbingan orang lain. Motivasi dan kepercayaan diri muncul setelah mengikuti les.

*“Kalau gak les itu kaya ada yang kurang aja. Saya itu kalau belajar butuh orang yang membantu. Kalau di kelas hanya mendengarkan itu*

*masih belum sepenuhnya paham. Belum dalam. Jadi butuh ada yang membimbing setelahnya agar saya bisa memahami materi secara lebih mendalam. Ditelateni gitu.” (DW, W-10)*

*“Jujur sejak SD sampai SMA itu metode pembelajarannya itu masih membuat saya susah untuk mengerti Bahasa Inggris. Setelah saya pergi ke Pare dengan metode belajar yang menyenangkan, kemudian saya sadar bahwa bahasa Inggris itu tidak sulit.” (GD, W-2)*

Cerita keempat responden ini sangatlah berbeda dengan empat responden lain yang memang memiliki ketertarikan, semangat dan nilai bahasa Inggrisnya lebih rendah. Tingkat kemandirian dan kepercayaan diri keempat responden terakhir terlihat jauh lebih rendah dibandingkan keempat responden. UM, masih tergantung orang lain meskipun belajar hal yang paling sederhana. Seperti kutipan berikut:

*“Saya biasanya meminta tolong teman. Misalnya kalau mengambil gayung itu Bahasa Inggrisnya apa. Cara berbasa basi itu gimana. Ya sedikit demi sedikit, tapi lama kelamaan jadi inget. Saya juga sering mendapatkan masukan dari teman, kalau saya salah ucap.” (UM, W-7)*

Cerita UM ini serupa dengan EP seperti pada kutipan berikut:

*“Belajar Bahasa Inggris itu masih susah sekali bagi saya. Biasanya kalau kesulitan saya selalu bertanya pada teman sekelas atau kalau sekarang teman di mess. Salah saya juga sih selama ini tidak pernah mengambil kursus. Mungkin nanti mau mengambil kursus.” (EP, W-7)*

Cerita IA dan ND justru sangat berbeda lagi. Dua responden ini terlihat jauh lebih santai dari yang lain. Mereka memang memiliki rencana untuk belajar lebih giat, namun tidak memberikan penjelasan kongkrit tentang rencana itu. Mungkin mereka berfikir bahwa banyak faktor lain yang membuatnya bisa sukses kedepan

selain kemampuan berbahasa Inggris. Kesimpulan ini bisa dilihat melalui contoh kutipan berikut.

*"Pastinya harus berusaha keras agar bisa berkomunikasi menggunakan Bahasa Inggris. Karena keterampilan ini dibutuhkan waktu di kapal nanti. Untuk saat ini sih belum ada waktu karena masih harus mengurus Prada dan Prala. Tidak tahu nanti."* (IA, W-8)

Cerita semacam ini juga ditemukan pada perkataan ND pada saat wawancara. ND seolah-olah juga menunjukkan gelagat yang sama dengan IA. Dia hanya menyampaikan niat belajarnya saja tanpa memberikan informasi lebih detail dan kongkrit dengan cara seperti apa.

### **Pengalaman yang Berkesan**

Semua responden tentu pernah mengalami pengalaman yang menarik selama mempelajari Bahasa Inggris baik di sekolah maupun di perguruan tinggi. Pengalaman antara responden satu dengan yang lainnya itu tentu juga berbeda-beda. Contohnya MA, dengan pencapaian belajar yang tinggi, ternyata tidak pernah belajar bahasa Inggris melalui les atau kursus. Akan tetapi dia dapat meningkatkan kemampuan berbahasa Inggrisnya melalui aktivitas yang dia sukai, yaitu *game*.

*"Lancar Bahasa Inggris dari awal itu gara-gara main game, terus game nya kan online sama orang luar. Jadi ya mau tidak mau ya chat nya harus pake Bahasa Inggris. Jadi belajar secara mandiri melalui game, karena game itu menuntut untuk bisa berkomunikasi dalam Bahasa Inggris."* (MA, W-10)

Walaupun sangat berbeda cara belajarnya, DW bisa mendapatkan prestasi cemerlang. Namun karena kecintaannya pada bahasa Inggris melalui les yang intensif itu, DW bisa menang lomba.

*Sejak SD sudah les. Aawalnya dipaksa ibu. Kan bapak pergi bekerja dan ibu juga. Jadi tidak ada kegiatan. Tiba-tiba dimasukkan ibu ke tempat les. Akhirnya jadi terbiasa.*

*Jadi saya tetap les sampai SMA kelas 3.* (DW, W-10)

Mungkin pencapaian GD tidak setinggi MA dan DW. Namun, GD ternyata mampu mengejar ketertinggalannya waktu di sekolah dulu dengan mengambil kursus di Kampung Inggris, Pare. Inilah yang membuat GD menjadi semakin semangat dan berlatih berbahasa Inggris. Sehingga prestasinya secara signifikan meningkat saat masuk pendidikan pelayaran.

*"Saya mengambil kursus di Pare dan bukan di Jakarta karena metode pembelajaran yang di Jakarta sama dengan yang seperti di sekolah. Setelah mencoba, Alhamdulillah saya nyaman dan mendapatkan manfaat. Bagi saya, kalau tempat dan lingkungannya nyaman, saya betul-betul bisa maksimal belajarnya. Kalau di kelas, saya kurang nyaman. Disana saya bisa belajar di alam, di lapangan yang membuat saya benar-benar nyaman"*. (GD, W-10)

Taruna yang memiliki ketertarikan dan pencapaian lebih rendah tentu memiliki pengalaman belajar bahasa Inggris berbeda. Salah satunya UM. Kesan baik mulai dirasakan ketika masuk di pendidikan pelayaran. Dia mungkin mulai sadar bahwa bidang yang dia tekuni itu ternyata mensyaratkan keterampilan berbahasa Inggris. Dia memacu semangatnya untuk belajar dan berlatih seperti dalam kutipan ini:

*"Saya dari kecil, SD sampai SMK kurang tertarik Bahasa Inggris karena cara belajarnya bingung gitu. Cara belajarnya harus mulai darimana itu bingung. Sekarang masih bingung mau mulai belajarnya darimana. Liburan mau ke Pare. Saya ingin bisa berbicara Bahasa Inggris dengan lancar. Speaking baik dan pengetahuannya juga baik."* (UM, W-10)

### **PEMBAHASAN**

Melihat dari hasil penelitian tersebut, ada perbedaan pola pikir dan perilaku antara taruna yang memiliki ketertarikan,

semangat belajar dan pencapaian yang bagus dengan taruna yang kurang memiliki karakter tersebut. Mereka yang memiliki performa yang bagus dalam bahasa Inggris ternyata memang sudah mendapatkan prestasi dan pencapaian yang bagus ketika di bangku pendidikan sebelumnya. Hasil penelitian ini selaras dengan pendapat Nunan (1999) bahwa pelajar yang telah memiliki kompetensi dan pengetahuan awal (*prior knowledge*) lebih mampu memahami materi baru dan ilmu dengan tingkatan level yang lebih tinggi. Selain kompetensi dan pengetahuan, ditemukan 4 faktor lain: latar belakang keluarga, motivasi, keyakinan diri, dan pengalaman belajar.

Berkenaan dengan faktor latar belakang keluarga, rumah tinggal dan tempat asal ternyata juga mempengaruhi taruna dalam meningkatkan kompetensi dan prestasinya dalam belajar Bahasa Inggris. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa 3 taruna dari 4 yang memiliki prestasi rendah ternyata berasal dari desa dan dua orang di antaranya berasal dari luar Jawa. Sehingga hasil penelitian ini mendukung pernyataan Cheers (1999) bahwa siswa yang berasal dari wilayah kota cenderung memiliki prestasi belajar dibandingkan mereka yang berasal dari desa. Selain latar belakang asal tempat tinggal, tingkat pendidikan, pekerjaan dan pergaulan orang tua juga sangat menentukan kesuksesan taruna dalam mempelajari bahasa asing tersebut. Hal ini dikarenakan ketiga tingkatan tersebut dapat mempengaruhi perilaku dan pola pikir orang tua yang perannya seharusnya lebih dari sekedar mengarahkan dan membimbing anaknya untuk belajar semakin baik. Hasil penelitian ini serupa dengan penemuan dari penelitian Dirgayasa (1999).

Dirgayasa menemukan latar belakang keluarga dan motivasi taruna pelayaran merupakan faktor berpengaruh pada taruna di 3 lembaga pendidikan maritim di Indonesia.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa 4 (empat) taruna yang memiliki ketertarikan dan motivasi kuat dalam

belajar bahasa Inggris terbukti mendapatkan nilai yang jauh lebih dibandingkan 4 (empat) taruna yang ketertarikan dan motivasinya rendah baik pada waktu sekolah, kuliah maupun pada saat mengambil tes TOEFL. 4 (empat) taruna yang motivasi dan pencapaiannya rendah tersebut mulai berusaha menyukai bahasa Inggris pada saat masuk pendidikan pelayaran. Namun pencapaiannya masih terbukti belum optimal dan bahkan masih ada yang di bawah rata-rata. Mereka belum secara optimal tertarik dengan Bahasa Inggris sehingga mereka tidak sering berlatih dan mempraktikannya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penemuan yang dilakukan oleh Normazidah, dkk (2012) bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi performa siswa dalam berbahasa Inggris adalah kurangnya usaha siswa untuk memakainya dalam lingkungan sehari-harinya.

Menurut pakar psikologi, Ryan dan Deci (2000), dalam teorinya yang dikenal dengan teori keteguhan diri (*Self Determination Theory*), motivasi orang dalam melakukan sesuatu itu dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor dalam diri orang itu sendiri (*Intrinsic motivation*) dan faktor lingkungan (*Extrinsic motivation*). Faktor yang pertama meliputi ketertarikan, kesenangan dan kepuasan dalam melakukan atau mencapai sesuatu. Sedangkan yang kedua lebih dipengaruhi oleh pemenuhan kebutuhan, penghargaan, hukuman, dan harga diri ketika berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Menurut hasil penelitian ini, hampir semua responden cenderung memiliki faktor yang kedua atau *Extrinsic motivation*. Hal ini bisa dilihat dari keinginan mereka yang ingin menjadi pelaut sukses.

Namun diantara semua responden yang memiliki jenis motivasi sama, ada satu yang justru memiliki kedua-duanya. Ketertarikan dia dalam belajar bahasa Inggris berawal dari keterpaksaan mengikuti les dari SD hingga SMA. Kebiasaan les ini mungkin membuat dia semakin menyukai bahasa Inggris. Namun setelah mengetahui manfaat

keterampilan bahasa Inggris dalam dunia pelayaran, dia semakin semangat untuk meningkatkan kemampuannya. Dia juga akhirnya menjuarai beberapa lomba bahasa Inggris.

Beberapa taruna responden mengutarakan bahwa salah satu alasan kenapa mereka tidak tertarik dengan bahasa Inggris adalah gaya mengajar guru yang kurang baik. Penemuan ini selaras dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Legotle (2005), yang menemukan bahwa kedisiplinan, komitmen dan moralitas pengajar yang rendah merupakan alasan utama mengapa performa pelajar dalam menguasai Bahasa Inggris lemah.

### KESIMPULAN

Keberhasilan menguasai bahasa Inggris dipengaruhi banyak sekali faktor. Peneliti menemukan faktor yang paling dominan.. Penelitian ini menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan, prinsip dan pola pikir yang dimiliki orang tua taruna secara jelas mempengaruhi ketertarikan dan semangat taruna dalam mempelajari Bahasa Inggris. Para taruna yang memiliki ketertarikan belajar, terbukti memperoleh pencapaian lebih tinggi. Namun, meskipun banyak taruna yang pada awalnya tidak menyukai bahasa Inggris dan bahkan nilainya banyak yang dibawah rata-rata, hampir semua mempunyai keyakinan bahwa keterampilan Bahasa Inggris itu sangat penting dan dibutuhkan dalam dunia kerja kedepan sebagai pelaut.

### IMPLIKASI

Melalui hasil penelitian ini, para taruna diharapkan akan memiliki wawasan dan sudut pandang baru tentang bagaimana cara belajar Bahasa Inggris yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Mereka juga diharapkan mendapatkan inspirasi, terutama dari responden yang memperoleh prestasi tinggi di bidang Bahasa Inggris sebagai *role model* mereka. Dengan membaca hasil penelitian ini, para dosen dan pengajar diharapkan bisa lebih memahami kondisi dan latar belakang taruna yang berbeda-

beda, sehingga berusaha mencari metode, pendekatan, dan teknik mengajar yang paling tepat dan efektif untuk diterapkan dikelas.

### DAFTAR PUSTAKA

- Brown, H. D. (2008). *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*. Jakarta: The public affairs section U.S embassy.
- Brownlee, J., Boulton, L. G., & Purdie, N. (2002). Core Beliefs about Knowing and Peripheral Beliefs about Learning: Developing A Holistic Conceptualization of Epistemological Belief. *Australian Journal of Educational and Development Psychology*, 2, 1-16.
- Cheers, B. (1990). Rural Disadvantage in Australia. *Australian Social Work*, 43(1), 5-13.
- Cohen, L., & Manion, Lawrence. (2011). *Research methods in education* (7th ed.). London: Routledge.
- Connelly, F., & Clandinin, D. (1990). Stories of Experience and Narrative Inquiry. *Educational Researcher*, 19(5), 2-14.
- Craig, D. V. (2001). *Building a Working Theory of Second Language Acquisition for a Classroom and for ESL Teachers*. Retrieved May3, 2016 from <<http://www.eric.ed.gov/contentdelivery/servlet/ERICServlet?accno=ED454701>>.
- Dirgayasa, I. W. (2014). Survey of English Teaching and Learning Process in Maritme Education and Training in Indonesia: A Case Study in Private MET in Indonesia. *English Language Teaching*, 7(7), 111.
- Dörnyei, Z. (2007). *Research methods in applied linguistics: Quantitative, qualitative, and mixed methodologies* (Oxford applied linguistics). Oxford: Oxford University Press.

- Faiclough, Norman. (1995). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. Longman. ISBN 978-0582219847.
- Golam, A. (2012). *Factors Affecting Students' English Achievement at Secondary Level in Bangladesh: The Comparative Study of Narayanganj and Bhola Sadar Upazilla*. Kagamiyama:HiroshimaUniversity.
- Heyneman, S. P., & Jamison, D. T. (1980). Student Learning in Uganda: Textbook Availability and Other Factors. *Comparative Education Review*, 24(2, Part 1), 206-220.
- Kainuwa, A. N. (2013). Influence of Socio-Economic and Educational Background of Parents on Their Children's Education in Nigeria. *International Journal of Scientific and Research Publications*, 3(10), ISSN 2250-315.
- Krashen, P. (1982). *Language Two*. New York: Oxford University Press.
- Legotle, S. (2005). *Students' and Teachers' Perceptions on Cause of Poor Academic Performance among Learners*. Potchefstroom:Potchefstroom University Press.
- Littlewood, W. (1996). Autonomy: An Anatomy and A Framework. *System*, 24(4), 427-435.
- Normazidah, C. M., Koo, Y. L., & Hazita, A. (2012). Exploring English Language Learning and Teaching in Malaysia. *GEMAOnline™ Journal of Language Studies*, 12(1), 35-55.
- Nunan, D. (1999). *Second Language Teacher Education*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Self-determination Theory and the Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development, and Well-being. *American Psychologist*, 55(1), 68-78.
- Ziarati, R. (2006). *Improving Safety at Sea and Ports by Developing Standards for Maritime English*. Retrieved from [www.marifuture.org/.../improving\\_safety\\_at\\_sea\\_and\\_ports\\_b](http://www.marifuture.org/.../improving_safety_at_sea_and_ports_b).